

Pengembangan Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote melalui Aktivitas Apresiasi Berbasis Proyek Video Sitkom

Alif Nursukma Putra ¹

Kusubakti Andajani ²

Didin Widyartono ³

¹²³) Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹ alif.nursukma.2102118@students.um.ac.id

² kusubakti.andajani.fs@um.ac.id

³ didin.fs@um.ac.id

Abstrak

Kompetensi menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot yang dipandang sederhana, menyebabkan kurangnya inovasi pada pembelajaran ini. Pengembangan ini memiliki tujuan menghasilkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Penelitian ini menggunakan metode R&D (Research and Development) dengan model 4-D Thiagarajan. Tahap pengembangan yang dilaksanakan (1) mendefinisikan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial, (2) merancang model pembelajaran menyampaikan kritik sosial, (3) mengembangkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial, (4) menyebarluaskan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial. Teknik analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sementara itu, teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari angket penilaian dan hasil uji efektivitas. Hasil penelitian adalah (1) ditemukan kesenjangan pada pembelajaran menyampaikan kritik sosial di sekolah sehingga diperlukan inovasi model pembelajaran; (2) dihasilkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom dengan komponen sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, dan sistem pendukung; (3) model pembelajaran yang dihasilkan di atas 80% valid, praktis, dan efektif; (4) model pembelajaran telah disebarluaskan terbatas kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah uji coba. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran layak dan dapat diaplikasikan sebagai alternatif pengajaran kompetensi menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot.

Kata Kunci: *Apresiasi berbasis proyek, Kritik sosial, Model pembelajaran, Teks anekdot, Video sitkom*

Pendahuluan

Pembelajaran bahasa berbasis teks memiliki peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan di Indonesia. Utamanya teks sastra yang terdiri dari berbagai jenis karya. Hal tersebut disebabkan teks sastra merupakan teks yang memiliki unsur artistik serta nilai-nilai kehidupan manusia yang menstimulus pembacanya, stimulus yang juga memicu kreativitas dan inovasi siswa. Dengan kekayaan karakter sastra, meliputi imajinasi pengarang, potret kehidupan sosial, dan lika-liku manusia menjalani kehidupannya, pemanfaatan sastra dalam pembelajaran dapat memberikan banyak manfaat (Puadi Ilyas, 2016). Manfaat yang dimaksud salah satunya adalah

memperkenalkan siswa dengan pesan yang tersisip pada teks sastra, baik pesan dengan aspek budaya, sosial, atau politik. Teks sastra merupakan refleksi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari unsur budaya, sosial, dan politik (Mahfudoh et al., 2023). Teks sastra menjadi objek manusiawi serta fakta kultural karena teks sastra diciptakan oleh manusia.

Salah satu jenis teks sastra yang diajarkan di sekolah adalah teks anekdot. Teks anekdot dikenal sebagai teks yang sarat akan kritik sosial lalu dimuat dalam peristiwa nyata maupun rekaan. Teks anekdot merupakan paparan cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena serta kejadian (Priyatni & Harsiati, 2016). Dari paparan tersebut, nampak bahwa anekdot memiliki dua fungsi, yakni sebagai sarana penghibur jiwa dan penyampai kritik sosial (Imrotin et al., 2022). Karakter menarik, lucu, dan mengesankan membuat teks anekdot tetap relevan dengan perkembangan zaman karena sangat efektif sebagai media penyampaian pendapat. Teks anekdot juga melatih kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berkarya secara kreatif (Susanti & Pratiwi, 2018). Hal-hal yang telah dipaparkan memperkuat alasan tetap diajarkannya teks anekdot kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran teks anekdot di sekolah memiliki berbagai tujuan kompetensi, menyampaikan kritik sosial sebuah teks anekdot dalam bentuk lain menjadi salah satunya. Setelah mempelajari teks anekdot secara mendalam melalui berbagai aktivitas pembelajaran, siswa diharapkan dapat menyampaikan kritik sosial secara santun. Tujuan tersebut merupakan turunan dari capaian pembelajaran, yaitu peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif (Aulia & Gumilar, 2021). Tujuan kemampuan menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot tersebut yang menjadi latar belakang pengembangan model pembelajaran ini.

Dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran, guru memerlukan model pembelajaran. Model pembelajaran membantu pengajar melalui representasi sebuah proses pembelajaran sehingga memungkinkan pengajar mencoba bertindak berdasarkan model tersebut. Model pembelajaran merupakan komponen-komponen yang digunakan oleh guru, selaku pendidik, untuk mengimplementasikan kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan menjadi tokoh utama terlaksananya program pembelajaran (Marjuki, 2020). Model pembelajaran menjadi prosedur yang bersifat sistematis dalam mengorganisasikan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kadarwati & Malawi, 2017). Teori komponen model pembelajaran yang populer digunakan adalah komponen model pembelajaran Joyce & Weil yaitu: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung (Joyce & Weil, 2003). Dengan kelengkapan komponen model pembelajaran, guru dapat berinovasi terhadap suatu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Faktor yang paling mempengaruhi hasil belajar adalah pembelajaran itu sendiri, sehingga perlu terus dilakukan inovasi pada model pembelajaran (Darmuki et al., 2023).

Inovasi model pembelajaran dapat dilakukan dengan mengombinasikan berbagai teori dalam pengembangannya. Contohnya dalam penelitian ini apresiasi berbasis proyek sebagai inovasi dalam pembelajaran teks sastra. Pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, indikator yang dikembangkan lebih banyak mencakup tuntutan unjuk kerja secara aktif-reseptif maupun aktif-produktif (Nurgiyantoro, 2018). Unjuk kerja berbahasa aktif-reseptif dan aktif-produktif inilah yang selaras dengan inovasi teori dasar pengembangan model pembelajaran apresiasi berbasis proyek. Unjuk kerja ini

juga akan memfasilitasi prinsip ganda karya sastra: sastra sebagai pengalaman dan sastra sebagai bahasa (Moody, 1972). Berdasarkan prinsip ini, karya sastra yang disajikan dalam pengajaran apresiasi sastra hendaknya menyajikan pengalaman baru bagi para siswa. Melalui kombinasi aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek diharapkan siswa dapat menghayati sebuah karya untuk selanjutnya produktif melalui sebuah proyek.

Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek akan menghasilkan sebuah produk. Produk yang dihasilkan pada pembelajaran ini berupa video sitkom. Video sitkom yang dihasilkan dapat juga disebut hasil alih wahana. Alih wahana ialah konversi suatu bentuk karya ke bentuk yang lain. Sapardi (Damono, 2018) menyatakan bahwa alih wahana merupakan bentuk pengubahan dari suatu medium ke medium lain. Lebih luas, istilah ini dapat juga berarti pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni (Wiradharma et al., 2022). Mengalihwahanakan sebuah teks anekdot ke bentuk lain akan menunjukkan kemampuan siswa memahami struktur, kaidah, dan substansi teks anekdot itu sendiri. Selain itu, mengalihwahanakan atau mengonversi teks anekdot ke bentuk lain juga sesuai dengan kurikulum 2023 yang mengutamakan pembelajaran berbasis proyek. Produk berbentuk video sitkom dipilih karena memiliki karakteristik utama yang mirip dengan teks anekdot, yaitu sama-sama memiliki jalan cerita serta unsur humor. Penggunaan stand up comedy sebagai media menyampaikan kritik sosial lebih jamak digunakan. Akan tetapi, sitkom dapat memvisualisasikan pesan secara utuh sehingga dapat disampaikan dengan dengan baik kepada audience (Maneking et al., 2017). Selain itu, sitkom akan menonjol pada sisi karakter, alur cerita, dan setting (Anastasya, 2013) sehingga diharapkan video sitkom memberi kesempatan siswa untuk memiliki pengalaman menyampaikan pesan kritik melalui sebuah karya.

Inovasi terhadap model pembelajaran teks anekdot telah dilakukan beberapa peneliti. Berbagai inovasi yang dilakukan memiliki tujuan kompetensi teks anekdot yang berbeda-beda. Contohnya (Ariadi, 2022) menggunakan model pembelajaran numbered head together untuk meningkatkan kemampuan menentukan struktur teks anekdot; (Agustina, 2020) menggunakan video pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks anekdot; (Liantina Zulfa Khodijah et al., 2019) menggunakan pembelajaran kooperatif tipe students team achievements division (STAD) untuk meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks anekdot. Sementara itu, terdapat beberapa inovasi model yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot, di antaranya yaitu: (Siregar, 2019) menerapkan model pembelajaran two stay two stray terhadap kemampuan menulis teks anekdot siswa; (Sholekah & Nuryatin Agus, 2016) menggunakan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa; (Laksono & Baehaqie, 2015) menggunakan role playing “pelayan publik” untuk meningkatkan produksi teks anekdot. Dari contoh inovasi-inovasi model pembelajaran teks anekdot yang telah dipaparkan, nampak bahwa inovasi-inovasi tersebut terfokus pada tujuan meningkatkan kemampuan menganalisis struktur teks anekdot dan kemampuan menulis teks anekdot. Belum ada pengembangan model yang bertujuan pada kemampuan menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot. Terlebih model pembelajaran yang mengkombinasikan aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek.

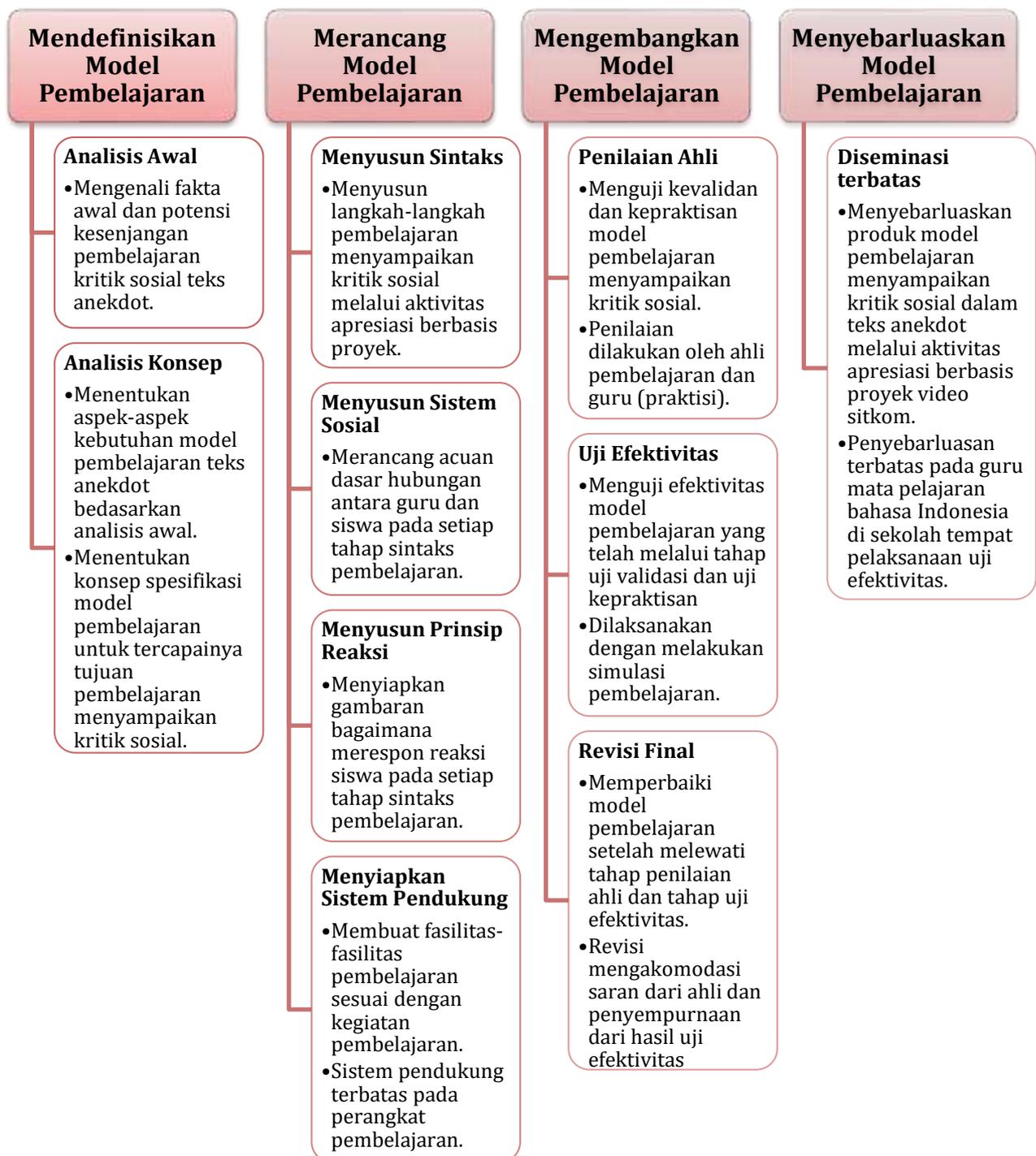
Model pembelajaran ini akan mengkombinasikan aktivitas apresiasi dengan pembelajaran berbasis proyek. Apresiasi merupakan sarana untuk mengemukakan emosi serta mengekspresikan diri secara tulus (Kartini et al., 2022). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek akan menampakkan hubungan positif antara ekspresi

kognitif dan kinerja (Kumar, 2021). Aktivitas pembelejaran apresiasi terdiri dari: (1) penghayatan, (2) ekspresi, (3) kreasi, (4) pengalaman (Al-Ma'ruf, 2006). Selanjutnya, pembelajaran berbasis proyek terdiri dari: (1) penentuan proyek, (2) perancangan penyelesaian proyek, (3) penyusunan jadwal, (4) penyelesaian dengan fasilitas dan monitoring guru, (5) penampilan, penilaian, dan evaluasi hasil proyek (SEAQIL's Team et al., 2020). Kombinasi aktivitas apresiasi dan berbasis proyek akan begitu nampak pada sintaks. Tujuannya agar pembelajaran teks sastra tidak hanya tepat sasaran, namun dapat lebih bernilai. Memang seharusnya pembelajaran sastra memanfaatkan teks sastra sejalan dengan kekayaan isinya (Yarsama, 2020).

Pengembangan ini memiliki tujuan menghasilkan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Pengembangan model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum. Menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang muncul pada kurikulum tahun 2023. Model pembelajaran ini disusun sesuai komponen model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil. Komponen model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom terdiri dari: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (4) sistem pendukung. Penelitian dan pengembangan ini perlu dilakukan karena menjadi salah satu pedoman pengajaran materi kritik sosial dalam teks anekdot. Sebagaimana tujuan teks anekdot yaitu menyampaikan kritik atau pendapat secara ringan. Selama teks anekdot diajarkan, maka selama itu model pembelajaran ini tetap dapat digunakan.

Metode

Model penelitian pengembangan yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan alur dari Thiagarajan yakni Four-D Models (4-D). Alur tersebut akan dilakukan penyesuaian pada pelaksanaan tahapannya. Hal tersebut dilakukan karena tahap penelitian pengembangan harus disesuaikan dengan karakteristik penelitian (Momang, 2021; Rahmayantis, 2016). Alur pengembangan 4-D (Thiagarajan, 1974), terdiri dari empat tahapan. Pertama, mendefinisikan (define), tahap ini diawali kegiatan analisis awal guna menetapkan model pembelajaran yang dikembangkan beserta spesifikasinya. Kedua, merancang (design), pada tahap ini berisi kegiatan untuk merancang isi model pembelajaran yang telah ditetapkan dengan memperhatikan kesesuaian teori model pembelajaran. Ketiga, mengembangkam (develop), tahap ini berisi kegiatan penilaian ahli untuk menguji validitas model pembelajaran hingga dihasilkan model yang valid. Keempat, menyebarkan (disseminate), berisi kegiatan menyebarluaskan model pembelajaran yang telah teruji untuk dimanfaatkan oleh guru dan siswa di dalam kelas.



Gambar 1. Tahap Memproduksi Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari deskripsi wawancara guru, hasil observasi awal, dan fakta uji efektivitas model pembelajaran menyampaikan kritik sosial. Data Kuantitatif diperoleh dari informasi berbentuk angka berupa hasil angket validasi ahli dan angket kepraktisan guru dan hasil penilaian siswa. Saran maupun masukan dari ahli pembelajaran dan guru digunakan untuk memperbaiki model pembelajaran yang dikembangkan. Sumber data pada penelitian ini adalah ahli pembelajaran, guru, dan subjek uji efektivitas model pembelajaran yaitu siswa kelas X 9 SMAN 1 Kota Madiun.



Gambar 2. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik analisis data deskriptif kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sementara itu, teknik analisis data kuantitatif persentase kevalidan dan persentase kepraktisan dilakukan terhadap data yang diperoleh dari angket. Sementara itu, data nilai hasil uji efektivitas akan dianalisis dengan melihat rata-rata nilai siswa dilanjutkan mendeskripsikan temuan. Kriteria hasil pengolahan data dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1
Tingkat Kevalidan dan Kepraktisan Model Pembelajaran

Kriteria Pencapaian	Deskripsi Kevalidan/Kepraktisan
81 % – 100 %	Sangat valid/praktis dan dapat digunakan hampir tanpa perbaikan
61 % – 80 %	Cukup valid/praktis dan dapat digunakan namun perlu perbaikan kecil
41 % – 60 %	Kurang valid/praktis, disarankan tidak dapat dipergunakan
21 % – 40 %	Tidak valid/Praktis, tidak bisa dipergunakan
00 % – 20 %	Sangat tidak valid/praktis, tidak bisa dipergunakan

Hasil

Mendefinisikan Model Pembelajaran

Mendefinisikan model pembelajaran merupakan langkah pertama pengembangan model pembelajaran. Pendefinisian model pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan memperoleh informasi akan spesifikasi model yang dibutuhkan. Hal ini penting agar model pembelajaran dapat mencapai kebermanfaatan yang diinginkan. Sesuai dengan prinsip pengembangan, yakni menyediakan sesuatu yang sebelumnya tidak tersedia secara tepat guna (Rofiuddin et al., 2021). Oleh karena bertujuan menentukan spesifikasi model pembelajaran, tahap mendefinisikan model dilakukan hanya pada dua langkah, yaitu analisis awal dan analisis konsep. Analisis siswa dan analisis guru akan terimplementasi pada analisis awal. Sementara itu, analisis tujuan pembelajaran akan terimplementasi pada analisis konsep. Hasil dan pembahasan analisis awal dan analisis konsep dipaparkan sebagai berikut.

Analisis awal

Studi pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini diawali dengan analisis awal berdasarkan studi lapangan. Studi lapangan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan di sekolah yang berada di Kota Madiun. Sekolah tersebut adalah SMAN 1 Kota Madiun. Analisis awal dilaksanakan melalui observasi satu kelas X dan melalui wawancara guru pengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut.

Hasil wawancara dengan guru pengajar diperoleh beberapa poin fakta sebagai berikut. *Pertama*, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah berdampak pada keterbatasan guru menciptakan dan menerapkan inovasi pembelajaran yang bervariasi. *Kedua*, keterbatasan informasi mengenai tujuan dan capaian pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2023 membuat guru mencampur antara capaian pembelajaran kurikulum 2023 dan kompetensi kurikulum 2013 sehingga terjadi tidak terimplementasinya tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial. *Ketiga*, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terpaku pada modul yang disediakan pemerintah sehingga masih berpusat pada guru, kegiatan yang berpusat pada siswa hanya menulis teks anekdot. *Empat*, guru belum pernah memanfaatkan pendekatan apresiasi berbasis proyek untuk pembelajaran teks anekdot, terutama menyampaikan kritik sosial.

Hasil observasi peserta didik melalui pertanyaan terbuka yang dilakukan pada kelas X9 SMAN 1 Kota Madiun menunjukkan beberapa fakta sebagai berikut. *Pertama*, siswa tampak kurang antusias pada pembelajaran yang berfokus pada guru. *Kedua*, siswa tidak memahami adanya tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial, siswa hanya ingat tugas yang diberikan bersifat tugas menulis teks individu sehingga kurang berkesan. *Ketiga*, siswa memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek, dibuktikan melalui produk siswa pada kompetensi menulis teks anekdot. *Keempat*, siswa memiliki antusias terhadap inovasi pembelajaran berkreasi melalui produksi video sitkom, apalagi jika pembelajaran dilaksanakan di luar kelas.

Dari analisis awal disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan pembelajaran yang menjadi alasan diperlukannya pengembangan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial. Kesenjangan tersebut mengacu pada teknik pembelajaran yang monoton serta hasil kerja siswa yang berakhir hanya pada meja guru. Hal ini diidentifikasi serupa dengan temuan-temuan penilitan sebelumnya (Agustina, 2020; Ariadi, 2022; Puspitoningrum et al., 2023) bahwa ketika pembelajaran kompetensi tidak disiapkan dengan model tertentu, maka pembelajaran akan otomatis berfokus ke guru serta menjadi pembelajaran satu arah. Perbedaan temuan dengan penelitian sebelumnya ada pada kompetensi teks anekdot yang diajarkan. Model pembelajaran ini akan melengkapi inovasi model pembelajaran teks anekdot agar tidak monoton. Hasil analisis awal digunakan sebagai acuan menentukan aspek-aspek yang dibutuhkan pada model pembelajaran.

Analisis konsep

Hasil analisis awal memberikan pedoman mengenai kebutuhan-kebutuhan yang mesti dipenuhi oleh model pembelajaran teks anekdot. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipaparkan dalam beberapa poin sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa.
- 2) Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan pemberi fasilitas dalam pembelajaran.
- 3) Pembelajaran melalui aktivitas apresiasi karya karena tujuan yang dicapai adalah kemampuan menyampaikan kritik sosial yang ada dalam teks anekdot.
- 4) Pembelajaran harus berbasis proyek untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- 5) Pembelajaran harus disusun secara menarik serta dilaksanakan di luar kelas agar meningkatkan antusias siswa.

Poin-poin kebutuhan yang telah diperoleh digunakan untuk proses selanjutnya yaitu analisis konsep. Analisis konsep dilakukan untuk menentukan spesifikasi model pembelajaran yang dihasilkan. Hasil analisis konsep dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran akan mengkolaborasikan aktivitas apresiasi dengan pembelajaran berbasis proyek.
- 2) Aktivitas apresiasi akan diwujudkan sebagai langkah pembelajaran konkret dalam berbagai aktivitas analisis unsur-unsur teks anekdot.
- 3) Pembelajaran berbasis proyek akan diimplementasikan tahap-tahapnya sebagai pedoman menyelesaikan proyek video sitkom.
- 4) Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks dalam anekdot ke bentuk lain.
- 5) Prosedur pengembangan yang digunakan adalah 4-D thiagarajan dengan modifikasi tahap.
- 6) Model pembelajaran dikembangkan dengan komponen lengkap, terdiri dari: (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip reaksi, dan (5) sistem pendukung.
- 7) Model pembelajaran akan dilengkapi dengan modul ajar, bahan bacaan, lembar aktivitas siswa, dan instrumen penilaian.

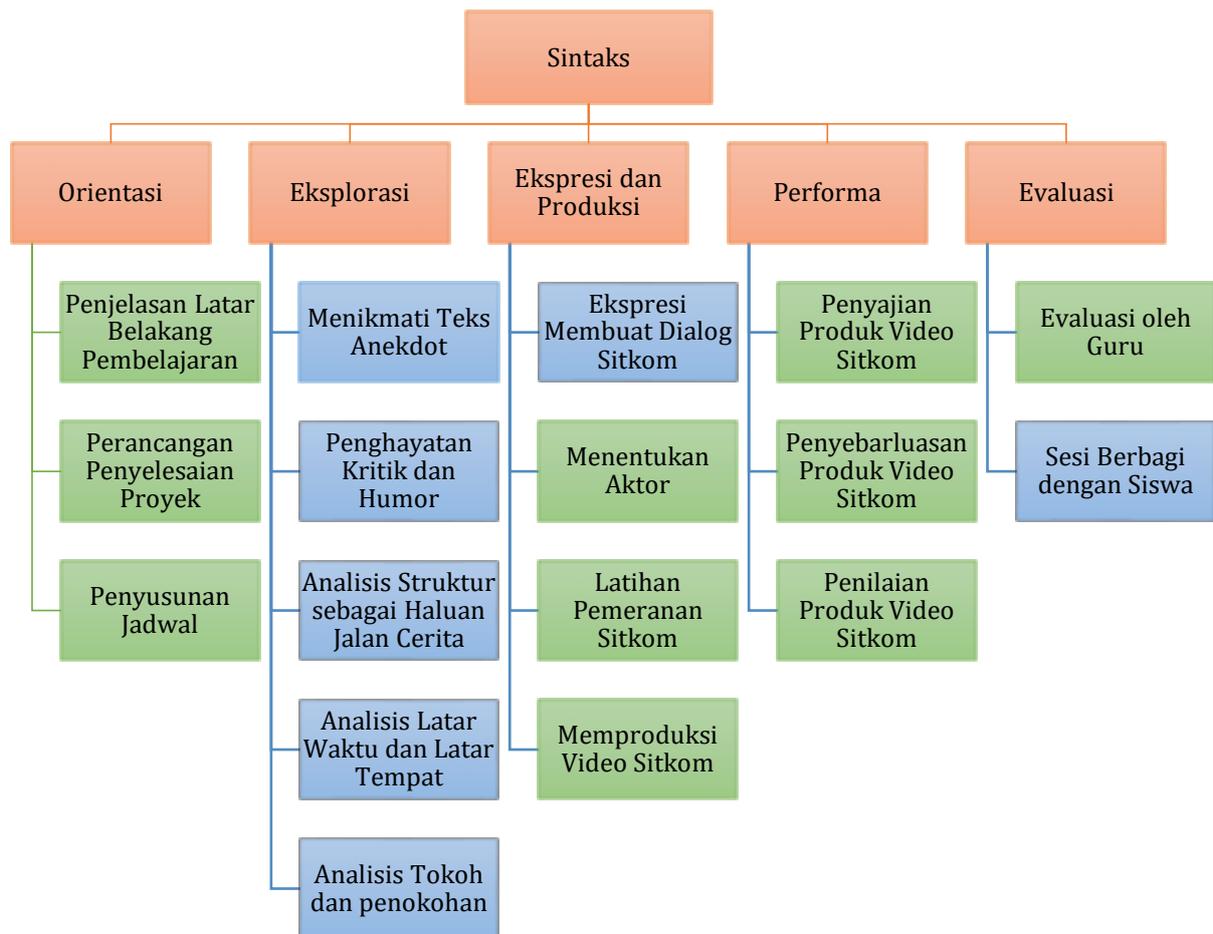
Poin-poin tersebut berorientasi pada *concept analysis* bahwa pada tahap ini harus menghasilkan bentuk pembelajaran dan langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional (Thiagarajan, 1974). Konsep ini akan digunakan sebagai sarana menentukan spesifikasi model pembelajaran dengan fokus mencapai kompetensi tertentu.

Merancang Model Pembelajaran

Tahap merancang model pembelajaran merupakan tahap lanjutan dari mendefinisikan model. Tahap ini bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan model yang telah diperoleh dari analisis awal dan analisis konsep (Thiagarajan, 1974). Pada tahap ini dilaksanakan langkah-langkah pembuatan model pembelajaran sesuai dengan teori komponen model joyce & Weil (Joyce & Weil, 2003). Langkah-langkah tersebut di antaranya: menyusun sintaks, menyusun sistem sosial, menyusun prinsip reaksi, dan menyiapkan sistem pendukung.

Menyusun sintaks

Sintaks disusun dalam lima tahap. Nama-nama tahap merupakan implementasi dari teori aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan pengembangan model pembelajaran. Pada setiap tahap terdiri atas berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil penyusunan sintaks sebagai berikut. Warna biru merupakan aktivitas apresiasi, sedangkan warna hijau adalah pembelajaran berbasis proyek.



Gambar 3. Sintaks Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

Sintaks merupakan acuan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Utomo menyatakan bahwa sintaks merupakan keseluruhan alur kegiatan dalam sebuah pembelajaran (Utomo, 2020). Sintaks model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot digunakan sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan keaktifan, dan memperbaiki hasil kerja siswa. Sintaks pembelajaran akan mengolah aktivitas apresiasi yang terdiri dari langkah penghayatan, ekspresi, dan kreasi (Al-Ma'ruf, 2006). Aktivitas apresiasi akan dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis proyek yang terdiri dari langkah penentuan proyek, perancangan penyelesaian proyek, penyusunan jadwal, penyelesaian dengan fasilitas dan monitoring guru, penampilan, penilaian, dan evaluasi hasil proyek (SEAQIL's Team et al., 2020). Dari dua teori dasar pembelajaran yang akan diimplementasikan, maka disusunlah sintaks yang mengakomodasi keduanya. Aktivitas apresiasi akan dikonkretkan melalui berbagai kegiatan analisis unsur teks anekdot, sedangkan pembelajaran berbasis proyek akan dikonkretkan melalui kegiatan menyelesaikan proyek video sitkom.

Sintaks model pembelajaran menyampaikan kritik sosial melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek memiliki ciri khas dalam penerapannya, yaitu lebih berfokus pada pembelajaran teks sastra yang diapresiasi lalu menghasilkan karya. Teks sastra harus dinikmati, dihayati, dipikirkan untuk selanjutnya berkarya menghasilkan sebuah produk. Berdasarkan prinsip ini, karya sastra yang disajikan dalam pengajaran apresiasi sastra hendaknya juga menyajikan pengalaman baru yang kaya manfaat bagi para siswa. Sintaks model pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks anekdot akan dilaksanakan dalam beberapa tahap pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat

Suardi bahwa sintaks memiliki fase-fase dalam penerapannya (M, 2023).

Menyusun sistem sosial

Sistem sosial disusun berdasarkan tahap yang telah dirumuskan pada penyusunan sintaks. Pada setiap tahap terdapat pedoman interaksi antara guru dan siswa. Hasil penyusunan sistem sosial diuraikan sebagai berikut.

Tabel 3
Sistem Sosial Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

Tahap	Interaksi
Orientasi	<ol style="list-style-type: none">Guru berperan sebagai pemateri memberikan penjelasan mengenai tujuan serta wujud pelaksanaan model pembelajaran.Guru berperan sebagai fasilitator dalam perancangan penyelesaian proyek dan penyusunan jadwal.Siswa melakukan peninjauan terhadap kompetensi menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot.Siswa melaksanakan intruksi menyangkut penyusunan kelompok.
Eksplorasi	<ol style="list-style-type: none">Guru berperan sebagai konsultan dan motivator mengawasi jalannya penghayatan teks.Siswa secara berkelompok melakukan penghayatan teks, contohnya analisis kritik sosial dan humor dalam teks anekdot.
Ekspresi dan Produksi	<ol style="list-style-type: none">Guru berperan sebagai konsultan memberikan bimbingan dalam melakukan ekspresi terhadap kritik sosial yang ingin disampaikan setelah membaca teks anekdot.Guru berperan sebagai fasilitator memberikan bantuan kepada siswa saat mengekspresikan diri dalam naskah maupun produksi video sitkom.Siswa sebagai pelaksana mengekspresikan gagasan melalui penulisan dialog sitkom.Siswa sebagai produsen melakukan produksi video sitkom.
Performa	<ol style="list-style-type: none">Guru berperan sebagai fasilitator siswa dalam menyajikan serta menyebarluaskan karyanya.Guru berperan sebagai penilai melaksanakan penilaian autentik hasil karya siswa.Siswa menyajikan hasil karya.Siswa melaksanakan penyebaran dengan memanfaatkan berbagai media sosial.
Evaluasi	<ol style="list-style-type: none">Guru melaksanakan evaluasi pada proses maupun hasil karya siswa.Siswa memperhatikan evaluasi guru.Siswa diberi kesempatan untuk menceritakan pengalamannya.

Sistem sosial dibuat merujuk pada interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dan interaksi antara siswa dengan guru. Sistem sosial memuat peran hubungan guru dan siswa serta norma-norma yang dianjurkan (Joyce & Weil, 2003). Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berfokus pada siswa, sehingga siswa dituntut untuk membangun pengetahuan melalui pengalamannya bekerja dalam kelompok. Pada saat bekerja dalam kelompok, siswa saling berinteraksi dan berdiskusi untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan pada bahan pembelajaran yang telah disiapkan guru. Oleh karena berfokus pada siswa, guru memiliki peran sebagai fasilitator, konsultan, motivator, dan evaluator. Hubungan guru dan siswa harus diarahkan sedemikian rupa sehingga terjuwud prinsip-prinsip tertentu (Utomo, 2020). Prinsip-prinsip tersebut disesuaikan dengan aktivitas pada setiap tahap sintaks pembelajaran.

Menyusun Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi disusun berdasarkan tahap yang telah dirumuskan pada tahap menyusun sintaks. Pada setiap tahap terdapat reaksi yang harus dilakukan guru terhadap aksi siswa. Hasil penyusunan prinsip reaksi diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4
Prinsip Reaksi Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdote

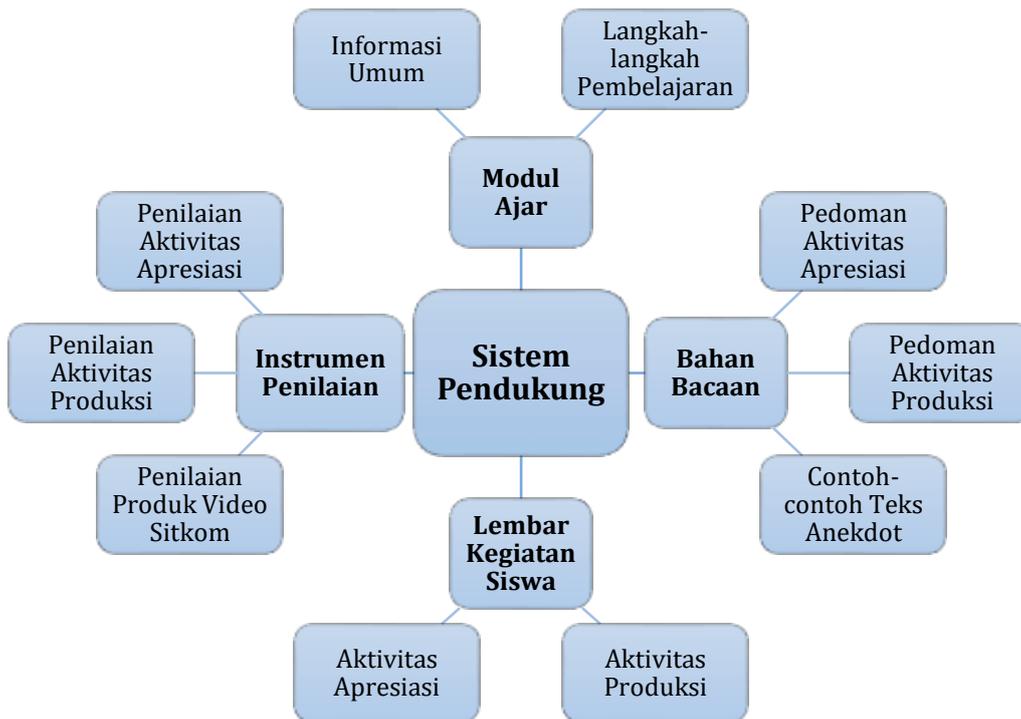
Tahap	Reaksi
Orientasi	Guru menerima respons para siswa ketika orientasi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan pendapat dan perasaan siswa mengenai proyek menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Guru menerima segala respons baik positif maupun negatif untuk diklarifikasi dan dievaluasi.
Eksplorasi	Guru menganalisis dan menangkap respons siswa, guru berupaya meningkatkan kesadaran siswa akan pandangan-pandangan terhadap nilai dan pesan yang ada pada teks anekdot.
Ekspresi dan Produksi	Guru merespons dengan membantu para siswa pada saat memproduksi sitkom, berusaha membantu mencari titik temu dari perbedaan pandangan-pandangan para siswa. Guru perlu menekankan kepada siswa bahwa terdapat banyak cara untuk memainkan suatu peran, setiap peran memiliki konsekuensi yang berbeda dan beraneka ragam. Konsekuensi itulah yang harus dipahami oleh para siswa.
Performa	Guru menjadi penanggung jawab atas publikasi karya yang dilaksanakan siswa. Guru membantu ketika siswa kesulitan dalam mempublikasikan karya.
Evaluasi	Guru memberi apresiasi terhadap kerja siswa, baik proses maupun hasil. Guru memberi penjelasan mengenai pengalaman-pengalaman yang mungkin tidak disadari telah diperoleh siswa. Guru menerima keluhan siswa selama pengerjaan proyek. Guru menerima segala masukan yang diberikan oleh siswa. Guru menekankan kepada para siswa bahwa model pembelajaran ini hanya salah satu dari berbagai model berbagai untuk melaksanakan pembelajaran, tidak ada satu carapun yang paling tepat.

Prinsip reaksi merupakan prinsip yang dirancang oleh guru tentang bagaimana seharusnya memperlakukan dan merespons siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil menyatakan bahwa dalam prinsip reaksi tergambar bagaimana merepons pertanyaan, jawaban, atau apapun tanggapan siswa (Joyce & Weil, 2003). Dalam model pembelajaran ini respons yang diberikan lebih banyak memberi arahan,

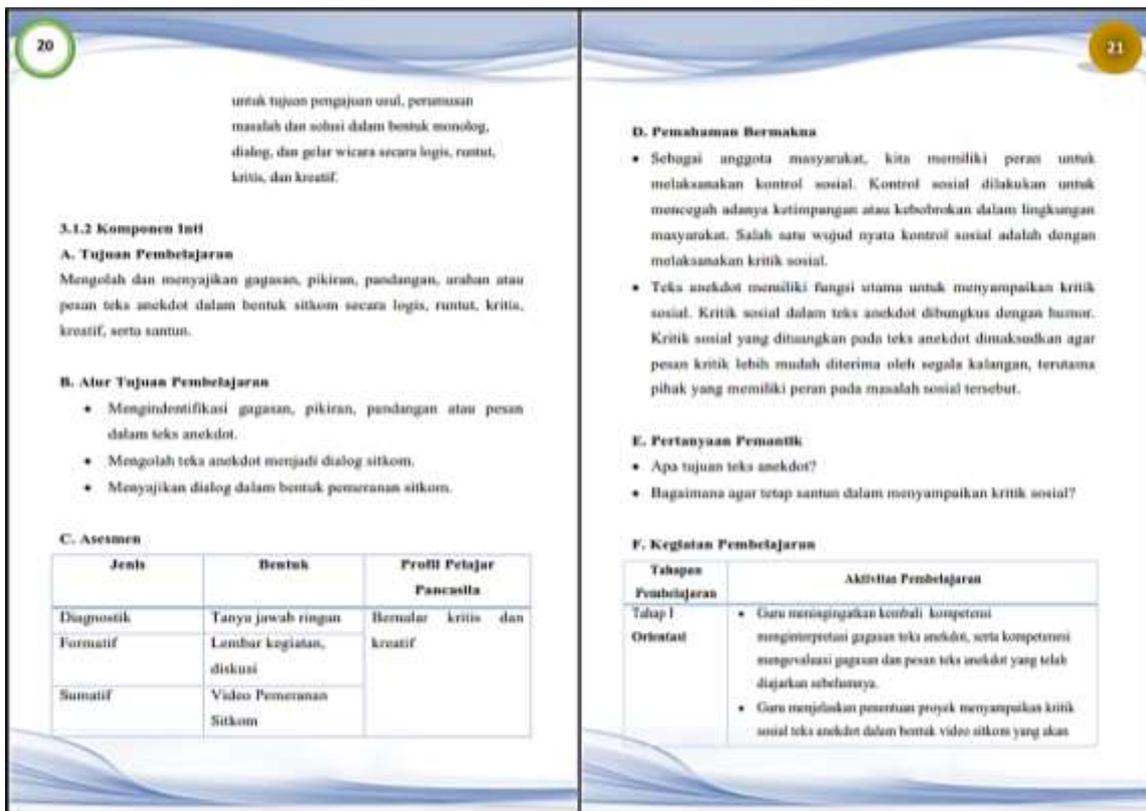
bimbingan, pengenalan, dan penguatan. Cara guru merespons siswa diharapkan dapat memberikan dampak yang positif pada kemandirian belajar siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Berikut prinsip reaksi pada setiap tahap sintaks pembelajaran menyampaikan kritik sosial teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek.

Menyiapkan sistem pendukung

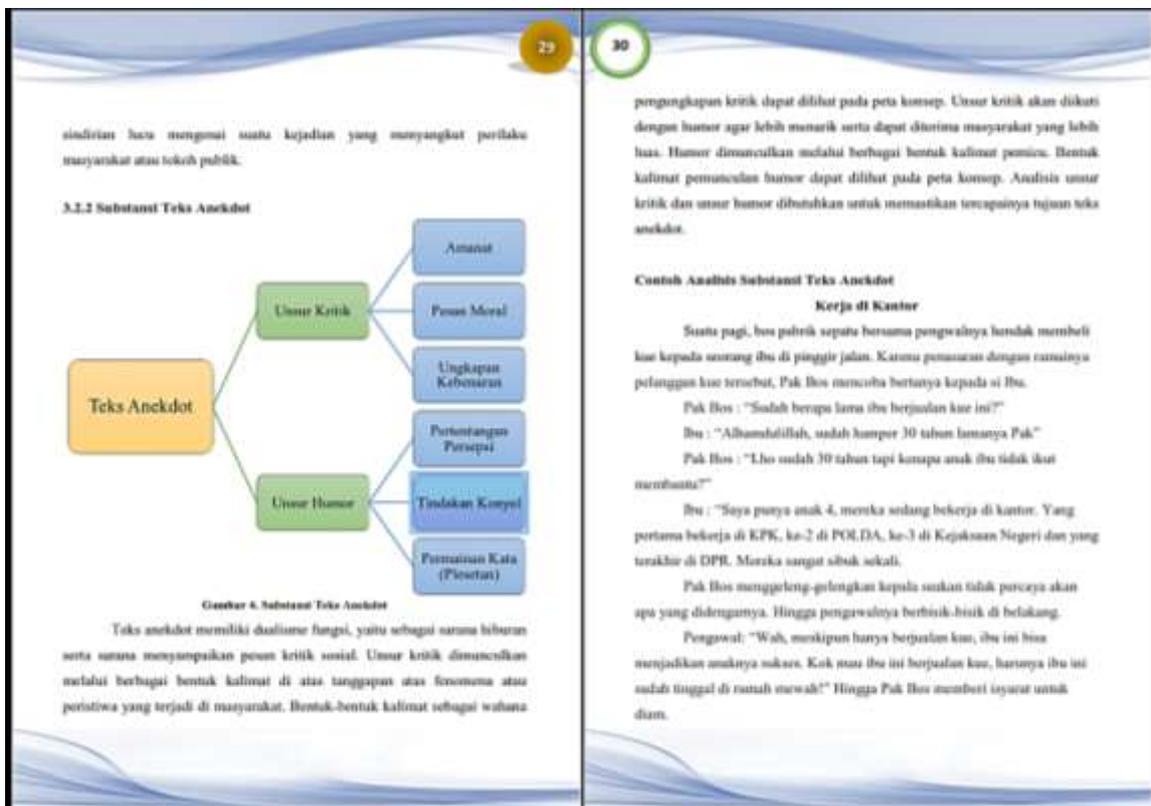
Sistem pendukung disusun berdasarkan kebutuhan pembelajaran. Sistem pendukung mengakomodasi berbagai aktivitas pada sintaks, interaksi pada sistem sosial, dan reaksi pada prinsip reaksi. Hasil penyiapan sistem pendukung sebagai berikut.



Gambar 4. Sistem Pendukung Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot



Gambar 5. Modul Ajar Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot



Gambar 6 Bahan Bacaan Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot

38

3.3 Lembar Kegiatan Siswa

3.3.1 Lembar Kegiatan Mengubah Teks Anekdot ke Bentuk Naskah Sirkon

Bacalah teks anekdot secara keseluruhan, lalu tekankan aktivitas-aktivitas berikut!

Aktivitas 1 **PENGRAYATAN KRITIK DAN HUMOR TEKS ANEKDOT**

Tujuan teks anekdot ialah menyampaikan sindiran atau kritik terhadap suatu kebijakan atau keadaan secara ringan dan lucu. Oleh karena itu, anekdot dipastikan memiliki unsur kritik atau sindiran dan humor. Tentukanlah unsur sindiran dan humor pada teks anekdot di atas!

Unsur Kritik

Unsur Humor

39

Aktivitas 2 **ANALISIS STRUKTUR TEKS ANEKDOT**

Lakukan analisis struktur teks anekdot sesuai memperhatikan waktu dan latar yang muncul dalam teks anekdot. Kegiatan ini akan memisahkan penentuan segmen pada sebuah video sirkon.

Abstraksi

Orientasi

Krisis

Reaksi

Koda

Gambar 7. Lembar Kegiatan Siswa Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot

61

Aspek	Skor	Deskripsi Penilaian
Krisis	16-20	Sangat baik: dapat memaparkan inti cerita pada bagian krisis secara tepat dengan bahasa sendiri.
	11-15	Cukup baik: dapat memaparkan inti cerita pada bagian krisis secara tepat, tetapi hasil salin tempel dari teks anekdot.
	6-10	Sedang: kurang tepat dalam memaparkan inti cerita bagian krisis, paparan kurang atau lebih dari bagian krisis yang seharusnya.
	1-5	Sangat kurang: tidak tepat dalam memaparkan bagian krisis teks anekdot.
Reaksi	16-20	Sangat baik: dapat memaparkan inti cerita pada bagian reaksi secara tepat dengan bahasa sendiri.
	11-15	Cukup baik: dapat memaparkan inti cerita pada bagian reaksi secara tepat, tetapi hasil salinan dari teks anekdot.
	6-10	Sedang: kurang tepat dalam memaparkan inti cerita bagian reaksi, paparan kurang atau lebih dari bagian reaksi yang seharusnya.
	1-5	Sangat kurang: tidak tepat dalam memaparkan bagian reaksi teks anekdot.
Koda	16-20	Sangat baik: dapat memaparkan inti cerita pada bagian koda secara tepat dengan bahasa sendiri.
	11-15	Cukup baik: dapat memaparkan inti cerita pada bagian koda secara tepat, tetapi hasil salinan dari teks anekdot.
	6-10	Sedang: kurang tepat dalam memaparkan inti cerita bagian koda paparan kurang atau lebih dari bagian koda yang seharusnya.
	1-5	Sangat kurang: tidak tepat dalam memaparkan bagian koda teks anekdot.

62

3.4.3 Penilaian Analisis Latar Teks Anekdot

Skor	Deskripsi
76-100	Dapat menganalisis latar tempat dan latar waktu dalam teks anekdot secara tepat.
51-75	Dapat menganalisis latar tempat dan latar waktu, tetapi ada latar yang terlewat.
26-50	Hanya dapat menganalisis salah satu latar, baik latar tempat atau latar waktu.
0-25	Tidak dapat menganalisis latar teks anekdot.

3.4.4 Penilaian Analisis Tokoh dan Karakter

Skor	Deskripsi
76-100	Dapat menganalisis seluruh tokoh beserta karakternya secara tepat.
51-75	Dapat menganalisis seluruh tokoh, tetapi karakter tidak sesuai dengan teks.
26-50	Kurang berhasil menganalisis tokoh sehingga tokoh dan karakter tidak lengkap.
0-25	Tidak dapat menganalisis tokoh dan karakter dalam teks anekdot.

3.4.5 Penilaian Naskah Sirkon

Aspek	Skor	Deskripsi Penilaian
isi	25-30	Sangat baik: menggunaan topik anekdot; isi relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah sirkon (karnageng, adegan dan babak, tema, penokohan, afor, dan setting).
	17-24	Cukup baik: cukup menggunaan topik anekdot; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara isi teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah sirkon.
	9-16	Sedang: penggunaan topik terbatas; pengembangan dari isi teks anekdot ke dalam naskah sirkon tidak memadai.

Gambar 8. Instrumen Penilaian Model Pembelajaran Menyampaikan Kritik Sosial dalam Teks Anekdot

Sistem pendukung merupakan seperangkat sarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Sistem pendukung disiapkan sesuai dengan kebutuhan model pembelajaran tertentu (Utomo, 2020). Sistem pendukung dalam model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom dibatasi pada perangkat pembelajaran yang digunakan oleh siswa dan guru. Siswa yang berperan sebagai pengguna sistem pendukung adalah siswa kelas X SMAN 1 Madiun yang mengikuti mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang berperan dalam sistem pendukung harus memiliki pemahaman yang baik terkait dengan proses dan strategi untuk terlaksananya pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek.

Perangkat pembelajaran terdiri dari modul ajar, bahan bacaan, lembar kegiatan siswa dan instrumen penilaian. Perangkat pembelajaran tersusun pada buku model yang menjadi pegangan guru. Sementara itu, bahan ajar harus disusun kembali oleh guru meskipun isian bahan ajar telah dimuat seluruhnya pada buku model. Hal ini memenuhi pernyataan bahwa bahan ajar harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi (Rahmayantis & Nurlailiyah, 2020).

Mengembangkan Model Pembelajaran

Hasil perancangan model pembelajaran dibawa pada tahap mengembangkan model pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk membuktikan bahwa model pembelajaran layak untuk diaplikasikan. Tahap pengembangan model terdiri dari penilaian ahli, uji efektivitas, dan revisi.

Penilaian ahli

Penilaian ahli dilaksanakan untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kepraktisan buku model pembelajaran. Penilaian ahli dilaksanakan oleh dua validator ahli pembelajaran sastra dan satu praktisi pengajaran Bahasa Indonesia. Data dari penilaian akan dianalisis menggunakan teknik presentase kelayakan. Teknik ini akan memberikan hasil kecenderungan dari variabel-variabel penelitian.

Penilaian ahli pembelajaran bertujuan untuk mengukur kevalidan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Penilaian dilakukan oleh ahli pembelajaran yang berprofesi sebagai dosen jurusan sastra Indonesia. Beberapa aspek yang dinilai yaitu: kesesuaian teori dasar pengembangan model pembelajaran, sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi, sisitem pendukung. Hasil penilaian dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Penilaian Ahli Pembelajaran

No	Indikator Penilaian	Skor Validator	
		1	2
1	Teori aktivitas apresiasi mengakomodasi tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui video sitkom.	3	4
2	Teori pembelajaran berbasis proyek mengakomodasi tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui video sitkom.	5	5
3	Aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek berhasil dikolaborasikan menjadi dasar pengembangan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui video sitkom.	4	3
4	Terakomodasinya aktivitas apresiasi dan pembelajaran proyek dalam sintaks model pembelajaran.	5	5
5	Kesesuaian sintaks dengan tujuan pembelajaran.	5	5

6	Kesinambungan antar tahap pembelajaran dalam sintaks model pembelajaran.	5	5
7	Tahap orientasi mengakomodasi siswa untuk mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan pengerjaan proyek.	5	5
8	Tahap penghayatan mengakomodasi siswa untuk melakukan pendekatan dan analisis terhadap teks anekdot.	3	3
9	Tahap ekspresi dan kreasi memfasilitasi siswa untuk mengeluarkan gagasannya serta produktif menghasilkan karya.	5	5
10	Tahap presentasi memfasilitasi siswa untuk menunjukkan serta menyebarkan produk karya mereka.	4	5
11	Tahap evaluasi mengakomodasi siswa melakukan refleksi serta mengambil pelajaran dari pengalaman pengerjaan produk.	5	5
12	Peran guru dan siswa dinyatakan dengan jelas dalam rangkaian pembelajaran.	5	5
13	Pola hubungan guru dan siswa dinyatakan dengan jelas dalam rangkaian kegiatan pembelajaran.	4	4
14	Potensi terlaksananya sistem sosial dalam rangkaian pembelajaran.	5	5
15	Prinsip reaksi guru pada setiap tahap pembelajaran dinyatakan dengan jelas.	4	4
16	Prinsip reaksi tepat menggambarkan peran guru pada setiap tahap pembelajaran.	4	4
17	Potensi keterlaksanaan prinsip reaksi dalam kegiatan pembelajaran.	5	5
18	Perangkat pembelajaran mengakomodasi pelaksanaan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom.	5	5
19	Modul ajar menyatakan secara lengkap alur tujuan pembelajaran.	4	5
20	Alokasi waktu pada modul ajar sesuai dengan cakupan kompetensi.	4	3
21	Bahan bacaan yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.	5	5
22	Bahan bacaan yang disajikan memudahkan siswa memahami teks anekdot baik struktur maupun substansi.	4	4
23	Bahan bacaan yang disajikan benar secara teoretis.	4	5
24	LKS sesuai dengan tujuan pembelajaran.	5	5
25	LKS merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.	5	5
26	Komponen LKS memudahkan siswa dalam pengerjaan produk.	5	5
27	LKS benar secara teoretis.	3	4
28	Penilaian menyeluruh mencakup proses dan hasil.	4	5
29	Komponen instrumen penilaian benar secara teoretis.	4	5
30	Penilaian mengakomodasi teori aktivitas apresiasi dan pembelajaran proyek.	3	4
Total Skor		131	137
Skor Maksimal		150	150
Persentase		87%	91%

Data hasil penilaian ahli pada tabel 5 merupakan refleksi kevalidan model pembelajaran berdasarkan indikator yang telah disusun. Indikator yang diajukan telah memenuhi aspek-aspek utama sebuah model pembelajaran. Data diperoleh dari angket yang diisi oleh dua validator ahli pembelajaran. Validator pertama memberikan skor total 131 atau dengan persentase 87% valid terhadap indikator. Validator kedua memberikan skor 137 atau dengan persentase 91% valid terhadap indikator. Berdasarkan penilaian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran

menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom valid dan layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya yaitu uji kepraktisan. Meskipun demikian, ada beberapa saran yang diberikan oleh para ahli pembelajaran. Ahli pertama menyarankan untuk meningkatkan kekhasan aktivitas apresiasi serta mengganti beberapa kalimat pada sintaks dengan kalimat yang lebih operasional. Ahli kedua menyarankan untuk memberi contoh pengisian lembar kegiatan siswa. Seluruh saran diakomodasi sehingga model direvisi sebelum dibawa ke sekolah.

Selanjutnya, model dibawa ke sekolah untuk penilaian praktisi. Penilaian praktisi pembelajaran bertujuan untuk mengukur kepraktisan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom. Penilaian dilakukan oleh praktisi yang berprofesi sebagai guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Beberapa aspek yang dinilai yaitu: kemudahan pelaksanaan, kesesuaian isi, potensi keberhasilan model. Hasil penilaian dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Penilaian Praktisi Pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Latar belakang pengembangan serta tujuan model pembelajaran dapat dipahami.	5
2	Kegiatan pada aktivitas apresiasi mudah dilaksanakan.	5
3	Kegiatan pada aktivitas produksi mudah dilaksanakan.	5
4	Potensi terlaksananya seluruh kegiatan pembelajaran.	5
5	Alokasi waktu melaksanakan kegiatan pembelajaran cukup.	5
6	Perangkat pembelajaran mudah digunakan.	5
7	Perangkat pembelajaran mendukung rangkaian pembelajaran.	4
8	Pembelajaran berfokus pada siswa.	5
9	Aktivitas apresiasi berbasis proyek bermanfaat untuk ketrampilan menyampaikan kritik sosial.	5
10	Tujuan pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot telah tercapai.	5
	Total Skor	49
	Skor Maksimal	50
	Persentase	98%

Data hasil penilaian praktisi pada tabel 6 merupakan refleksi kepraktisan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot berdasarkan indikator yang telah disusun. Indikator yang disajikan telah memenuhi aspek-aspek utama kepraktisan sebuah model pembelajaran. Data diperoleh dari angket yang diisi oleh praktisi. Praktisi memberikan total skor 49 dari skor maksimal 50 atau 98% praktis berdasarkan indikator. Dari hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot telah mencapai kriteria praktis. Namun demikian, terdapat saran dari praktisi untuk melengkapi bahan bacaan dengan materi yang disampaikan pada tahap orientasi dan evaluasi. Harapannya agar siswa juga memegang media pada kedua tahap tersebut, tidak hanya pada tahap eksplorasi, kreasi, dan produksi. Saran diakomodasi pada revisi model pembelajaran final.

Hasil penilaian ahli pembelajaran dan praktisi telah melampaui kriteria minimal yang telah ditentukan. Dalam hal ini model yang telah dikembangkan perlu ditinjau

kembali oleh ahli guna mendapatkan hasil yang maksimal sebelum uji coba kepada pengguna (Momang, 2021). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom valid secara teori dan praktis secara penggunaan, serta dapat melanjutkan pada tahap uji keefektifan. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa produk pembelajaran harus benar secara konten dan konstruk, serta dapat digunakan oleh praktisi (Nieveen, 1999).

Uji Efektivitas

Uji efektivitas merupakan implementasi dari tahap *developmental testing* pada model pengembangan 4-D Thiagarajan (Thiagarajan, 1974). Uji efektivitas dilaksanakan skala terbatas pada satu kelas uji yang telah dilakukan observasi pada tahap analisis awal. Kelas uji berada pada tingkat pertama sekolah menengah atas yang terdiri dari 36 siswa. Uji efektivitas dilaksanakan dengan melaksanakan simulasi pembelajaran sesuai dengan model yang telah disusun. Simulasi dilakukan pada akhir semester. Hasil penilaian pasca diterapkannya model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Penilaian Pasca Penerapan Model

NO	NAMA	Nilai Lembar Kerja	Nilai Video Sitkom	Nilai Akhir
1	Agda Salsaputra Wijaya	80	85	82,5
2	Alfrida Kalina Gandhi	84	70	77
3	Andrean Henry	84	85	84,5
4	Annisa Fadjar Andini	84	70	77
5	Atha Hafizh Luthfiresta	80	85	82,5
6	Aura Pradipta Ramadhania	84	85	84,5
7	Bagus Aditya Chandra	84	70	77
8	Bima Aji Widyadhana	80	85	82,5
9	Bunga Audya Deshiani Putri	86	98	92
10	Daffa Alditya Mohammad Nadir	84	70	77
11	Davina Fathya Ramadhina	86	98	92
12	Della Rahmawati Yudistira	80	85	82,5
13	Dyah Ayu Kusumaningtyas	86	98	92
14	Farrel Raditya Naufal	80	85	82,5
15	Fellysha Pramudhita Putri Wibowo	86	98	92
16	Fitri Aghistani	86	98	92
17	Fitria Noviyana Denniswara	84	85	84,5
18	Galang Media Cakrawala	84	70	77
19	Isna Widyaditama	86	98	92
20	Keisha Aurea Janitra	86	98	92
21	Khansa Musyaffa Khalila	84	70	77
22	Morricco Valentino Sunardi Putra	86	98	92
23	Muhammad Fadhilah Naufal Yuanza	84	70	77
24	Nabilla Icha Alifia	84	85	84,5
25	Nadhif Fahranaiza Diaka	84	85	84,5
26	Nerina Pramesty Zevana Putri	80	85	82,5
27	Revalina Rosova Amri	84	85	84,5
28	Revan Ardyagivendra	84	85	84,5
29	Riana Dwi Aulia	84	85	84,5
30	Ry Aldi Ripan Desenta	84	70	77
31	Salwa Fadia Nur Azizah	80	85	82,5
32	Sheva Ayu Damayanti	80	85	82,5

33	Talitha Bunga Ardelia	84	70	77
34	Tattaquna Prawina Pasa	80	85	82,5
35	Vita Vega Vartika Sari	86	98	92
36	Wira Bayu Saputra	84	85	84,5
Rata-rata Nilai Akhir				84

Uji efektivitas menganalisis keefektifan penerapan model pembelajaran melalui penilaian hasil belajar siswa. Analisis dilaksanakan dengan menggunakan instrumen penilaian lembar kegiatan siswa dan instrumen penilaian produk video sitkom. Penilaian lembar kegiatan terdiri atas 8 jenis penugasan, yaitu: (1) Analisis unsur kritik dan humor, (2) analisis struktur sebagai haluan jalan cerita, (3) analisis latar, (4) analisis tokoh dan penokohan, (5) menulis dialog, (6) menentukan aktor, (7) menganalisis kesulitan, (8) menganalisis latihan pemeranan anekdot. Sementara itu, hasil produksi video sitkom akan dinilai dengan bobot tersendiri. Nilai akhir merupakan rata-rata hasil nilai LKS dan nilai produk video sitkom.

Tampak pada tabel bahwa rata-rata nilai akhir adalah 84. Kriteria ketuntasan minimal pada model ini adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam satu kelas yang menerapkan model pembelajaran telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Tampak pula tidak ada siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal pada nilai akhir.

Hasil penilaian dapat menjadi dasar melihat keefektifan, mengingat instrumen penilaian telah melewati proses uji validasi dan uji kepraktisan oleh para ahli dan praktisi. Dengan demikian, hasil penilaian valid untuk mengukur kemampuan siswa menyampaikan kritik sosial. Pernyataan ini mengacu pada teori keefektifan, yaitu efektivitas dapat ditinjau dari konsistensi antara tujuan model, pengalaman selama penerapan model, dan hasil belajar pasca penerapan model (Nieveen, 1999).

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dilanjutkan pada tahap revisi final. Hasil uji keefektifan juga menjadi pedoman dalam merevisi produk model pembelajaran.

Revisi Final

Revisi final merupakan tahap terakhir dari serangkaian tahapan pengembangan (*develop*) model 4-D (Thiagarajan, 1974). Pada tahap ini dilaksanakan revisi mengakomodasi masukan dari para ahli dan praktisi. Temuan-temuan ketika melaksanakan uji efektivitas juga menjadi rujukan dalam merevisi model pembelajaran.

Beberapa revisi mengakomodasi masukan dari ahli pembelajaran sebagai berikut. Model pembelajaran ditingkatkan kekhasan apresiasinya melalui penambahan aktivitas pada sintaks, yaitu menikmati terlebih dahulu teks anekdot lalu menganalisis berbagai unsur. Beberapa kalimat pada sintaks juga diganti dengan kalimat yang lebih operasional. Masukan untuk memberi pedoman pada lembar kegiatan siswa juga telah diakomodasi melalui contoh pengerjaan pada bahan bacaan. Masukan dari praktisi untuk menambah isi materi pada bahan juga telah diakomodasi. Bahan bacaan dilengkapi dengan materi yang akan disampaikan guru pada tahap orientasi maupun evaluasi.

Revisi yang dilakukan pasca pelaksanaan uji efektivitas mencakup beberapa hal. Pertama, alokasi waktu pada sintaks yang sebelumnya dua kali pertemuan, diubah menjadi tiga kali untuk mematangkan proses produksi video sitkom. Kedua, menetapkan aturan bahwa yang berhak membagi kelompok produksi adalah guru agar kelompok lebih heterogen. Ketiga, merubah aktivitas latihan secara mandiri menjadi

latihan yang harus dilaporkan kepada guru. Hal ini dilakukan demi memastikan hasil video sitkom yang lebih berkualitas. Mengingat terdapat beberapa siswa yang hasil produk video sitkomnya belum memenuhi harapan.

Menyebarkan Model Pembelajaran

Diseminasi terbatas

Tahap terakhir dari model pengembangan 4-D adalah menyebarkan model pembelajaran. Pada konteks pengembangan model ini langkah yang dilakukan adalah pengemasan (*packaging*) dan penyerapan (*diffusion*) (Thiagarajan, 1974). Pengemasan dilakukan dengan mencetak model ini menjadi sebuah buku berukuran A5, melengkapinya dengan kata pengantar dan daftar isi, lalu mencetaknya dengan sampul. Buku model tersebut memiliki total 73 halaman dan dicetak secara berwarna. Penyerapan dilakukan dengan membagikan buku tersebut terbatas kepada guru-guru mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia pada sekolah tempat dilaksanakannya penelitian. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan penyempurnaan lebih lanjut. Salah satu upaya muncul melalui inisiatif salah satu guru membawa buku model menyampaikan kritik sosial sebagai bahan diskusi pada musyawarah guru mata pelajaran.

Simpulan

Pengembangan model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom mengisi kesenjangan pembelajaran. Kesenjangan pada kompetensi menyampaikan kritik sosial yang seringkali hanya menganalisis lalu mempresentasikannya. Dengan model pembelajaran ini, kompetensi yang terlihat sederhana dapat menghasilkan sebuah produk yang menarik.

Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial mengacu pada implementasi aktivitas apresiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Alasannya karena model pembelajaran ini harus berfokus pada siswa. Melalui penugasan eksplorasi, kreasi, dan produksi, model pembelajaran ini harus memberikan pengalaman baru serta melatih kreativitas siswa dalam belajar.

Model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom telah melalui uji validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Pada uji validitas dan kepraktisan model pembelajaran ini telah mencapai di atas 80% kriteria penilaian. Pada uji efektivitas juga menunjukkan bahwa ada kekonsistenan antara tujuan, pengalaman dan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran menyampaikan kritik sosial dalam teks anekdot melalui aktivitas apresiasi berbasis proyek video sitkom siap untuk diaplikasikan dalam pembelajaran yang lebih luas.

Model pembelajaran ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menyempurnakan manfaat. Menjadi saran selanjutnya untuk mengembangkan buku pegangan siswa berdasarkan model ini. Buku pegangan siswa diharapkan lebih memudahkan proses pembelajaran dengan *layouting* yang lebih menarik serta tingkat keterbacaan yang tinggi. Dengan demikian siswa dapat menerapkan model ini secara lebih mandiri, bahkan jika pada keadaan tertentu tidak ada guru di dalam kelas. Meskipun keberadaan guru sebagai kontrol tetap tidak dapat dihapuskan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Malang yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini

Daftar Pustaka

- Agustina, Y. (2020). Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdote dengan Menggunakan Media Video Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMK Swasta Al Ma'shum Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran [JPPP]*, 1(3), 200–208. <https://doi.org/10.30596/jppp.v1i3.5416>
- Al-Ma'ruf, A. I. (2006). Pembelajaran Sastra Apresiatif dengan Rekreasi-Responsi-Redeskripsi dalam Perspektif KBK. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(34), 16–37. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/5125>
- Anastasya, S. (2013). Teknik-Teknik Humor dalam Program Komedi di Televisi Swasta Nasional Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1), 1–11. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/88>
- Ariadi, N. M. (2022). Model pembelajaran numbered head together untuk meningkatkan kemampuan menentukan struktur teks anekdot. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(3), 447–455. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7367682>
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). *Cerdas Cergas Berbahasa Dan Bersastra Indonesia* (1st ed., Vol. 1). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana* (1st ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Darmuki, A., Hidayati, N. A., Tanghal, A. B., & Esteban Jr. Alfredo M. (2023). Pengembangan dan Keefektifan Model Buku Teks Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 9(1), 223–238. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22635>
- Imrotin, Famsah, S., & Ambarwati, A. (2022). Pemanfaatan Anekdote dalam Membuat Komik Strip Bertema Sosial bagi Peserta Didik SMK Bidang Animasi: Kajian Sastra Interdisipliner. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 303–316. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21721>
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). Fifth Edition Models of Teaching. *Prentice Hall of India*, 1–479.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran Tematik:(Konsep dan Aplikasi)* (2nd ed.). Ae Media Grafika.
- Kartini, A., Sari, D. E., Syihabuddin, Youpika, F., & Damaianti, V. (2022). Pengembangan Instrumen Menulis Puisi melalui Aplikasi 'PAP' Berbasis Android. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 8(2), 349–361. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21337>
- Kumar, J. A. (2021). Educational chatbots for project-based learning: investigating learning outcomes for a team-based design course. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00302-w>
- Laksono, A. T., & Baehaqie, I. (2015). Peningkatan Keterampilan Memproduksi Teks Anekdote dengan Model Pembelajaran Role Playing "Pelayanan Publik" pada Peserta Didik Kelas X Multimedia 3 SMK Negeri 8 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan*

- Sastra Indonesia*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v4i2.7383>
- Liantina Zulfa Khodijah, S., Andriani, N. F., & Nugraha, V. (2019). Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Anekdote dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievements Division (STAD). *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 643–650. <https://doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.3026>
- M, S. (2023). Prototipe Model Pembelajaran Adabul Muta 'allim untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 06(01), 5662–5672. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3755>
- Mahfudoh, M., Mawadah, A. H., & Hadiansyah, F. (2023). Analisis Antropologi Sastra dalam Novel Telegram Titik Habis Karya Fathullah Wajdi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(2), 309–327. <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i2.8908>
- Maneking, C., Adi, A., & Iskandar, M. (2017). Penyutradaraan Program Televisi Sitkom Sebagai Bentuk Kritik Melalui Komedi. *EProceedings of Art & Design*, 4(1), 38–45.
- Marjuki. (2020). *181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik*. Remaja Rosdakarya.
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan Model Buku Ajar Digital Keterampilan Menyimak Berdasarkan Pendekatan Autentik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 7(1), 71–93. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>
- Moody, H. L. B. (1972). *Longman Handbooks for Language Teachers. The Teaching of Literature*. Longman Group Ltd.
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. In *Design Approaches and Tools in Education and Training* (pp. 125–135). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7_10
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. UGM Press.
- Priyatni, E., & Harsiati, T. (2016). *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X*. Bumi Aksara.
- Puadi Ilyas, H. (2016). Retaining Literature in the Indonesian ELT Curriculum. *Studies in English Language and Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24815/siele.v3i1.3384>
- Puspitoningrum, E., Agan, S., & Rahmayantis, M. D. (2023). Model Pembelajaran Menulis Teks Anekdote melalui Virtual Learning pada Kurikulum Merdeka Belajar untuk Siswa SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 6(1), 32–46. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>
- Rahmayantis, M. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi Untuk Siswa SMP Kelas VII. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 2(1), 47–56. <https://doi.org/10.22219/kembara.v2i1.4043>
- Rahmayantis, M. D., & Nurlailiyah, N. (2020). Pengembangan Materi Bahan Ajar Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik Pemodelan di SMPN 1 Tulungagung. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6(2), 243–254. <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.14025>
- Rofiuddin, A., Susanto, G., Widyartono, D., Sultan, S., Muzaki, H., & Panich, P. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Daring Tingkat Pemula Rendah. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(1), 153. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3376>
- SEAQIL's Team, Hamidah, H., Rabbani, T. A. S., Fauziah, S., Puspita, R. A., Gasalba, R. A., & Nirwansyah. (2020). *HOTS-Oriented Module: Project Based Learning* (1st ed.). SEAMEO QITEP in Language. <https://www.qiteplanguage.org/module>
- Sholekah, L. A. N., & Nuryatin Agus. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran

- Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–50. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v5i1.11301>
- Siregar, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Kesehatan Tridarma Pematang Siantar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 206–214. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.3173>
- Susanti, Y., & Pratiwi, Y. (2018). Kritik Sosial dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(2), 147–156. <https://doi.org/10.17977/um007v2i22018p147>
- Thiagarajan, S. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children: A sourcebook. *Journal of School Psychology*, 14(1), 75. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(76\)90066-2](https://doi.org/10.1016/0022-4405(76)90066-2)
- Utomo, D. P. (2020). Mengembangkan Model Pembelajaran: Merancang dan Memadukan Tujuan, Sintaks, Sistem Sosial, Prinsip Reaksi, dan Sistem Pendukung Pembelajaran. In *Bildung*.
- Wiradharma, G., Fahmi, Z., & Arisanty, M. (2022). Alih Wahana Folklor Indonesia dalam Tumbler Kopi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 8(1), 063. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v8i1.2902>